

BAB I

PENDAHULUAN

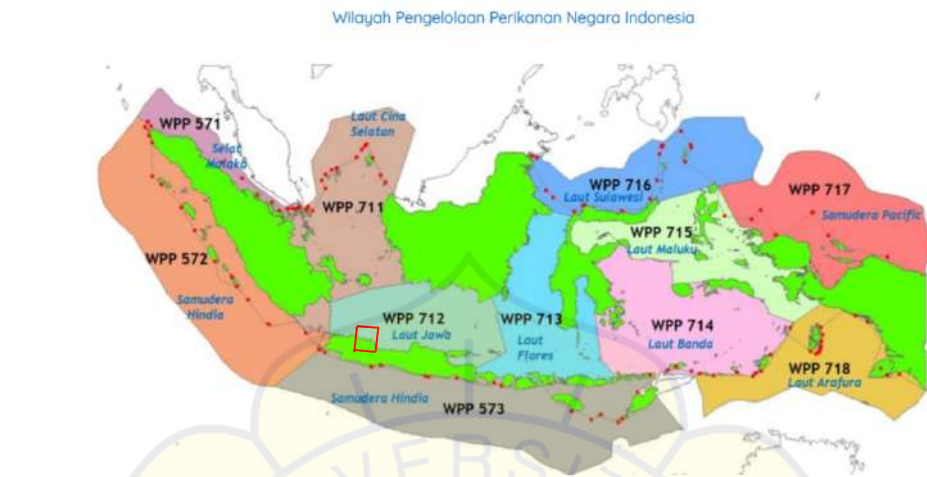
1.1 Latar Belakang

Wilayah perairan Indonesia terbagi ke dalam dua zona berdasarkan pembagian wilayah statistik perikanan FAO, yaitu area 57 yang mencakup bagian timur Samudera Hindia (Eastern Indian Ocean) dan area 71 yang mencakup bagian barat Indo-Pasifik (Western Central Pacific). Pembagian kode dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP NRI) mengikuti kedua area ini, dengan nomor kode yang disusun secara berurutan dari barat ke timur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 36 Tahun 2023 mengenai penempatan alat tangkap ikan di zona penangkapan ikan terukur dan WPP NRI di perairan darat.

Pembagian zona penangkapan ikan terukur menurut peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

- **Zona 01:** WPPNRI 711 mencakup perairan Selat Karimata, Laut Natuna, dan Laut Natuna Utara.
- **Zona 02:** WPPNRI 716 (Laut Sulawesi dan perairan sebelah utara Pulau Halmahera), **WPPNRI 717** (Teluk Cendrawasih, Samudera Pasifik, dan laut lepas Samudera Pasifik).
- **Zona 03:** WPPNRI 715 (Teluk Tomini, Laut Maluku, Halmahera, Laut Seram, dan Teluk Berau), WPPNRI 718 (Laut Aru, Laut Arafuru, dan Laut Timor bagian timur), serta WPPNRI 714 (Teluk Tolo dan Laut Banda).
- **Zona 04:** WPPNRI 572 (Samudera Hindia di sebelah barat Sumatera dan Selat Sunda) dan WPPNRI 573 (Samudera Hindia sebelah selatan Jawa hingga Nusa Tenggara, Laut Sawu, Laut Timor bagian barat, dan laut lepas Samudera Hindia).
- **Zona 05:** WPPNRI 571 mencakup perairan Selat Malaka dan Laut Andaman.

- **Zona 06:** WPPNRI 712 (Laut Jawa) dan WPPNRI 713 (Selat Makassar, Teluk Bone, Laut Flores, dan Laut Bali).



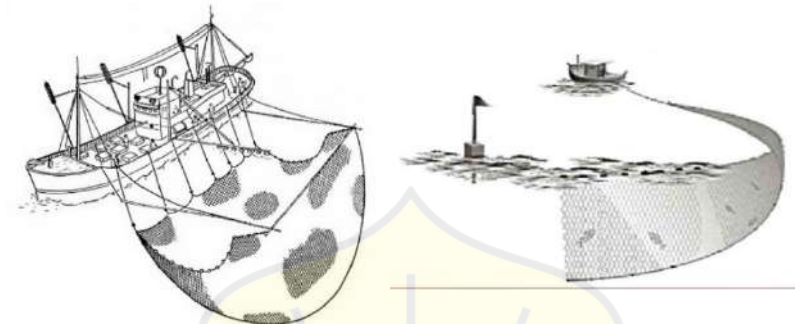
Sumber : PERMEN-KP NO. 36 Tahun 2023

Gambar 1.1 Peta Pengelola Perikanan di Indonesia

Pelabuhan Perikanan Muara Angke terletak di wilayah WPPNRI 712 yang berada di Laut Jawa, yang kaya akan sumber daya ikan demersal dan pelagis kecil. Salah satu komoditas utama yang didaratkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Muara Angke adalah cumi-cumi yang ditangkap oleh kapal bouke ami berbahan kayu dengan ukuran lebih dari 30 GT. Pelabuhan ini diresmikan pada 7 Juli 1977 oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu, Ali Sadikin, dan awalnya berfungsi sebagai pangkalan pendaratan ikan. Kini, berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 13/KEPMEN-KP/2017, Muara Angke ditetapkan sebagai Pelabuhan Perikanan Nusantara dengan luas wilayah sekitar 64 hektar dan jumlah kapal yang tercatat pada tahun 2023 sebanyak 149 unit (PIPP KKP).

Muara Angke telah berkembang menjadi pusat industri perikanan yang menopang kebutuhan ikan di kawasan Jabodetabek serta untuk ekspor. Pelabuhan ini dapat menampung kapal dengan bobot di atas 100 GT, dengan kedalaman kolam pelabuhan sekitar 5 meter dan kapasitas hingga 200 kapal (RIP Muara Angke, 2016).

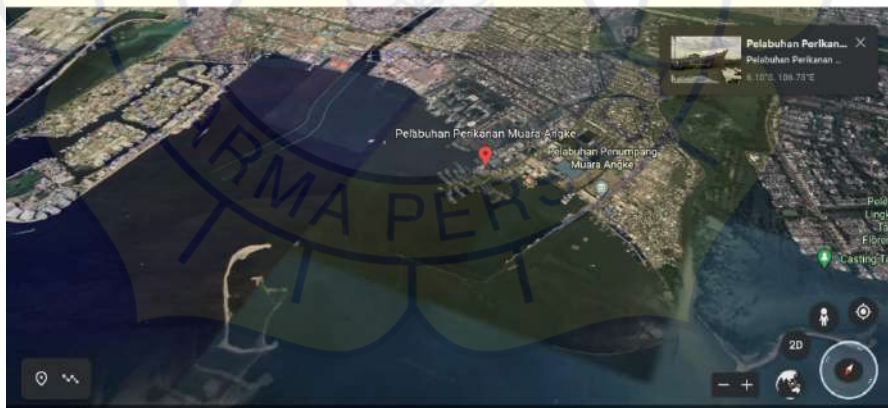
Kapal-kapal di Muara Angke menggunakan alat tangkap seperti bouke ami dan jaring insang. Kapal-kapal ini memiliki ruang kemudi di bagian buritan, sementara bagian haluan hingga tengah diisi oleh palka untuk penyimpanan ikan.



Sumber : Kapaldanlogistik.com

Gambar 1.1a alat tangkap Bouke Ami dan Jaring Insang

Mesin kapal terdiri dari dua jenis, yakni mesin utama yang berada di bawah ruang kemudi dan mesin pembantu yang berfungsi sebagai generator untuk pencahayaan dan pendingin palka freezer. Mesin penggerak kapal perikanan umumnya terdiri dari:



Sumber : Google Earth

Gambar 1.2 Peta Pelabuhan Perikanan Muara Angke

Satu mesin generator untuk pencahayaan, dan satu mesin generator untuk palka freezer sebagai pendingin untuk menyimpan hasil tangkapan dengan acuan instalasi permesinan berdasarkan ketentuan FAO 2009 tentang *Safety Guide For Small Fishing Boats* (FAO,2009).

Jenis mesin penggerak pada kapal penangkap ikan terbagi menjadi dua:

- ***Marine Diesel Engine***: Mesin khusus untuk kapal laut.
- ***Marinized Engine***: Mesin darat yang telah dimodifikasi untuk keperluan kapal laut.

Namun, banyak kapal di Muara Angke yang masih menggunakan mesin darat yang tidak tahan terhadap getaran ombak dan cenderung lebih berat serta lambat dalam mengejar gerombolan ikan. Selain itu, banyak kapal yang belum memenuhi standar keselamatan laut sebagaimana diatur dalam PM No. 61 Tahun 2019, seperti tidak dilengkapi dengan jaket pelampung, rakit penolong, suar darurat, serta alat pemadam kebakaran. Kapal juga wajib memiliki peralatan navigasi dan komunikasi, seperti kompas, radio, GMDSS, dan SART.

Dalam proses bongkar muat di pelabuhan, awak kapal wajib menggunakan perlengkapan keselamatan seperti sarung tangan dan sepatu boot untuk menghindari kecelakaan. Sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam industri perikanan tangkap, tetapi masih banyak awak kapal yang belum memiliki sertifikat keahlian seperti BST, SKK 60 MIL, dan Ankapin/Atkapin.

Syahbandar bertugas melakukan inspeksi kapal setiap tahun untuk memastikan kelaiklautan kapal. Namun, banyak kendala di lapangan terkait pemenuhan aspek keselamatan karena faktor biaya dan rendahnya hasil tangkapan. Jika kapal tidak memenuhi standar keselamatan, surat izin berlayar tidak akan diberikan sebagaimana diatur dalam PP No. 27 Tahun 2021.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perlengkapan kapal penangkap ikan berukuran 30 GT di Pelabuhan Perikanan Muara Angke sesuai dengan standar NCVS dan kondisi eksisting kapal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada regulasi nasional dan internasional agar kapal dapat memenuhi standar keselamatan dan memperoleh sertifikat kelaiklautan.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan utama yang akan menjadi poin penelitian ini adalah :

1. Bagaimana standar peralatan keselamatan dan kebakaran pada kapal penangkap ikan?
2. Bagaimana standar peralatan navigasi dan komunikasi yang digunakan?
3. Bagaimana kondisi permesinan kapal penangkap ikan di Muara Angke?
4. Bagaimana standar awak kapal di Muara Angke?
5. Bagaimana proses pemeriksaan peralatan kapal oleh Syahbandar?
6. Bagaimana pemenuhan aspek keselamatan kapal sesuai standar yang berlaku?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian untuk menghindari analisa meluas dan keluar dari tema dan judul yang ditetapkan, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Standar perlengkapan keselamatan dan kebakaran pada kapal penangkap ikan 30 GT.
2. Standar Perlengkapan navigasi dan komunikasi pada kapal penangkap ikan 30 GT.
3. Standar Permesinan kapal penangkap ikan 30 GT.
4. Standar kompetensi awak kapal di Muara Angke pada kapal 30 GT.
5. Proses pemeriksaan peralatan kapal oleh Syahbandar di. Muara Angke pada kapal 30 GT.
6. Pemenuhan aspek keselamatan kapal sesuai standar NCVS dan kondisi eksisting pada kapal.

1.4 Tujuan

Ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengkaji standar peralatan keselamatan dan kebakaran pada kapal penangkap ikan 30 GT.
2. Menganalisis standar peralatan navigasi dan komunikasi kapal 30 GT.
3. Mengevaluasi standar permesinan kapal 30 GT.
4. Mengidentifikasi standar kompetensi awak kapal 30 GT.
5. Meneliti proses pemeriksaan kapal oleh Syahbandar.
6. Mengkaji pemenuhan aspek keselamatan kapal sesuai standar NCVS dan kondisi eksisting kapal 30 GT.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terkait kondisi kapal penangkap ikan di Muara Angke serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keselamatan pelayaran dan efisiensi operasional.